

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dewasa ini, era digitalisasi telah merubah wajah dunia, berbagai disiplin ilmu kian berkembang pesat dari sebelumnya. Dapat dikatakan manusia telah mencapai puncak tertinggi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebahagiaan dalam bentuk jasmani. Sedang dalam sisi lain, budaya modern juga akan berdampak negatif yang akan menjerumuskan manusia pada hedonisme, sekularisme, kenestapaan, keserakahan, krisis moral, kesengsaraan, kehilangan nurani dan jati diri bahkan pada kesesatan. Rasa kejujuran, keadilan, kemanusiaan serta moralitas perlahan menghilang dan memudar dikarenakan manusia sibuk mencari pemuas nafsu dan disibukkan dengan berbagai macam persoalan hidup sehari-hari sehingga lupa akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap sang pencipta.

Finkelor mengemukakan bahwa semakin maju suatu masyarakat, maka semakin banyak kompleksitas hidup yang akan dijalaninya. Selain itu, kebutuhan hidup yang meningkat serta terjadinya kesenjangan sosial yang menimbulkan ketegangan emosi sehingga semakin sukarlah orang akan mencapai ketenangan hidup, selalu dihantui rasa gelisah, cemas, dan juga mendapatkan banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu manusia sangatlah membutuhkan ketenangan jiwa, kedamaian hati, dan kejernihan pikiran. Cara untuk mencapainya yaitu melalui aktivitas-aktivitas positif yang akan menimbulkan kebahagiaan dalam hidupnya.¹

Dengan adanya fenomena tersebut perlu adanya sebuah pengendalian dengan cara menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam baik melalui sebuah lembaga

¹ Dorothy C. Finkelor, *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda, Kebencian, Kecintaan Dan Ketakutan Kita* (Yogyakarta: Zenit Publistar, 2004), 3.

institusi maupun lembaga lainnya. Pendidikan Islam secara Bahasa Indonesia terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan Islam.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Sementara Islam berarti agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.³

Lebih luas lagi Sanusi dan Suryadi dalam buku ilmu pendidikan Islam mengartikan bahwa pendidikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus ilmu-ilmu yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan ke generasi berikutnya.⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid adalah sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir kritis sepanjang hayatnya.⁵

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Abdurrahman Wahid adalah proses penanaman nilai-nilai Islam pada diri

² Depdiknas, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 1, 40.

⁴ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadim, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

⁵ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10.

seseorang dengan cara dan sistem yang selalu berubah dengan perkembangan zaman dan tetap tidak meninggalkan tradisi umat yang telah dilakukan oleh seseorang sejak dahulu.⁶

Rasulullah SAW bersabda

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”.

Belajar artinya menuntut ilmu, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan belajar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Baik anak-anak, remaja, dewasa maupun yang sudah tua mereka diwajibkan untuk belajar. Dengan belajar manusia akan mengerti akan dirinya, lingkungannya dan juga Tuhanya.

Mengenai pentingnya pendidikan, Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mampu mengangkat derajat seseorang dimata Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁷

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Imam Bawani dalam ilmu Pendidikan Islam, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya ialah proses merubah seseorang menuju ke arah yang

⁶ Achmad “Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (September, 2021), 154.

⁷ Q.S Al-Mujadalah (5) : 11

lebih baik. Pada konteks sejarah, perubahan ke arah baik ini merupakan jalan yang telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam membawa perubahan ke arah positif identik dengan kegiatan dakwah yang dilakukan sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia.⁸

Untuk mencapai kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat maka pendidikan memiliki peranan penting dalam setiap prosesnya. Allah SWT mewajibkan setiap manusia untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan didalam maupun diluar pendidikan formal. Maiyah sebagai lembaga sosial merupakan salah satu wadah dan media belajar yang tidak membatasi setiap umur dan kalangan untuk bergabung dan belajar bersama.

Maiyah dalam terjemahan bebas yang artinya kebersamaan, dan diselenggarakan dalam satu bulan sekali di sejumlah kota. Di beberapa daerah, forum ini mempunyai nama sesuai dengan kultur dan menurut kearifan lokalnya sendiri.⁹ Salah satunya diselenggarakan di Desa Menturo Kecamatan Sumobitoo Kabupaten Jombang, bernama Padhangmbulan yang menjadi cikal bakal Maiyah yang ada di Sejumlah Kota di Indonesia. Pengajian Padhangmbulan merupakan sebuah aktivitas penyampaian ajaran dan norma-norma yang sangat dibutuhkan oleh manusia khususnya pemeluk agama Islam. Karena dakwahnya merupakan proses mengajak manusia dengan kebijakan ke jalan yang benar, sesuai perintah Tuhan yang maha Esa untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Dasar dakwahnya adalah amar makruf nahi munkar, yaitu mengajak dalam kebajikan dan mencegah kemungkaran. Sedangkan tujuannya adalah islamisasi dalam kehidupan manusia, pribadi, dan masyarakat.

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009).

⁹ Rio Febriannur Rachman, "Dakwah Interaktif Kultural Emha Ainun Nadjib", *Jurnal Spektrum Komunikasi* Vol 6, No. 2, (Desember, 2018), 3.

Jamaah atau masyarakat Maiyah Padhangmbulan adalah orang-orang dari berbagai kalangan yang memiliki keragaman karakter, sosial, agama, dan budaya yang berasal dari daerah masing-masing. Keanekaragaman ini bukan menjadi sesuatu yang hanya menjadi perdebatan atau bahkan penolakan, akan tetapi menjadi hal yang positif yang dapat menumbuhkan berbagai informasi dan pemikiran-pemikiran baru. Jamaah Maiyah Padhangmbulan umumnya adalah muslim yang sebagian besar didominasi anak muda, pelajar atau mahasiswa. Namun, juga tidak jarang dijumpai jamaah yang berlatar bukan dari kalangan tersebut. Ada seorang pedagang, buruh, seniman jalanan, guru, dosen, mentri, sopir atau bahkan pengangguran sekalipun, dan semua berlatar belakang sangat mungkin datang dan ikut serta menjadi jamaah.¹⁰

Menelisik kembali soal bermaiayah, atau Maiyahan berawal dari Padhangmbulan yang merupakan induk dari lingkaran Maiyah Nusantara di mana sudah berlangsung selama 29 tahun, di kediaman orangtua Cak Nun di Menturo Sumobito Jombang. Rutinitas Padhangmbulan berjalan setiap satu bulan sekali menurut tanggal jawa, yakni tepat setiap tanggal 15 yang kemudian lahir berbagai aktivitas Maiyah di beberapa daerah, atau yang biasa disebut oleh para pelaku Maiyah dengan Lingkaran Maiyah yang berdiri dengan namanya masing-masing.¹¹ Beberapa lokasi misalnya, di Surabaya bernama Bang-Bang Wetan, di Yogyakarta bernama Mocapat Syafaat, di Jakarta disebut Kenduri Cinta, di Malang disebut Obor Ilahi, terbaru dan termuda di Eropa yang disebut Mafaza, dan masih banyak lingkaran Maiyah yang mulai berdiri dalam kurun waktu 5 tahun ini yang menunjukkan jika jamaah Maiyah memiliki militansi yang kuat dengan terbentuknya lingkaran-lingkaran Maiyah pada daerah masing-masing.

¹⁰ Hasil Observasi lapangan 09 Maret 2020

¹¹ Ibid.

Berbicara tentang Maiyah memang tidak bisa lepas dari sosok Emha Ainun Nadjib atau biasa dikenal Cak Nun sebagai pendirinya. Sosok yang dikenal sebagai budayawan, seniman, dramawan, cendekiawan dan gelar lainnya yang melekat pada tokoh Emha Ainun Nadjib. Budaya *sinau bareng* yang menjadi gaya belajar dalam Maiyah menjadi suatu hal yang membentuk dan mempengaruhi kesadaran berpikir dan tingkah laku para jamaah. Berbagai ilmu pengetahuan sering dibahas dengan suasana harmonis dan menyenangkan, karena sering melakukan dialog antara narasumber yang didatangkan dengan jamaah Maiyah Padhangmbulan. Selain itu pembahasan yang ada membicarakan kenyataan yang terjadi disekeliling masyarakat dan kehidupan sehari-hari, membuat jamaah yang hadir lebih bisa memahami kenyataan yang ada. Cak Nun dan Narasumber lain sering menghadirkan pertanyaan-pertanyaan kepada Jamaah Maiyah tentang pembahasan yang dilakukan dengan cara memancing sikap kritis para jamaah Maiyah yang hadir. Dengan demikian jamaah memiliki sikap kritis didalam kehidupan sehari-hari. Terkadang kegiatan Maiyah Padhangmbulan juga diselingi dengan alunan musik dari grub Kiai Kanjeng, membuat acara semakin cair.¹²

Dengan melihat arus modernisasi yang semakin deras, membuat masyarakat menjadi kalang kabut dalam menata kehidupannya. Tak jarang mereka menghalalkan segala cara agar bisa bertahan dalam situasi yang serba sulit saat ini. Padhangmbulan menjadi suatu forum yang penting bagi mereka. Karena dengan kehadiran Padhangmbulan menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia modern saat ini. Jamaah yang hadir di Padhangmbulan selain untuk mencari ketenangan jiwa dan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, ada juga yang datang hanya untuk menambah wawasan dan jejaring. Karena dalam Padhangmbulan,

¹² Rizqi Nur Faiz, Jamaah Maiyah Padhangmbulan, Jombang, 13 Juli 2022.

Cak Nun bukan menjadi pembicara tunggal melainkan ada beberapa *marja'* lain yang turut mewarnai khazanah pengetahuan di Padhangmbulan. Dengan demikian, Padhangmbulan bisa diterima masyarakat awam maupun akademisi karena selain memiliki budaya intelektual, di Padhangmbulan juga membangun sebuah tradisi pendidikan multikultural.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai Pendidikan Islam dalam komunitas Maiyah Padhangmbulan. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KOMUNITAS MAIYAH PADHANGMBULAN (Studi Kasus Jamaah Cak Nun di Desa Menturo, Kec. Sumobito, Kab. Jombang)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja materi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam komunitas Maiyah Padhangmbulan?
2. Metode apa yang digunakan Cak Nun dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para jamaah Maiyah Padhangmbulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan Maiyah Padhangmbulan
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan Cak Nun dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para jamaah Maiyah Padhangmbulan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam penulisan dan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan Maiyah Padhangmbulan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca sekaligus memudahkan pembaca mengambil hikmah yang tertuang dalam kegiatan Maiyah Padhangmbulan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya pemahaman masyarakat akan pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan dapat dijadikan sebuah referensi untuk penulis yang akan mengkaji tema yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti selama ini, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah berupa skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sebagai telaah pustaka dan perbandingan untuk menentukan arah spesifikasi penulisan yang berjudul Judul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KOMUNITAS MAIYAH PADHANGMBULAN (Studi Kasus Jamaah Cak Nun di Desa Menturo, Kec. Sumobito, Kab. Jombang)” yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis akan kemukakan hasil karya/penulisan tersebut, yaitu:

No.	Nama	Judul	Hasil
1.	Halim Falahudin	Multikulturalisme Dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang	Nilai-nilai multikulturalisme yang ditekankan dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat yaitu belajar hidup dalam perbedaan, menjunjung sikap saling menghargai, dan sembilan azas Maiyah sebagai sistem nilai yang menjadi landasan Komunitas Maiyah Gombang Syafaat dalam pelaksanaan multikulturalisme. ¹³
2.	Mila Rakhmawati	Pengajian Padhangmbulan di	Penyebaran budaya intelektual mudah diterima

¹³ Halim Falahudin, “Multikulturalisme Dalam Komunitas Maiyah Gombang Syafaat di Kota Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020).

		Jombang: Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020	oleh Jamaah Maiyah dan berdampak bagi kehidupannya. Dampak pada jamaah seperti menumbuhkan sikap kritis dan toleransi, berwawasan luas, tidak gampang menjustifikasi serta berpengetahuan luas tentang makna hidup. ¹⁴
3.	Arfian Bayu Bekti	Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocapat di Bantul	(1) Terdapat beberapa nilai pendidikan humanis religius seperti nilai egaliter (kesetaraan), nilai estetika (keindahan), nilai akhlak, nilai akidah dan nilai nasionalisme. (2) Penanaman pendidikan humanis religius dalam Maiyah Mocapat Syafaat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah: pendekatan dialogis, pendekatan kultural,

¹⁴ Mila Rakhmawati, "Pengajian Padhangmbulan di Jombang: Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020", *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 11, No 1 (2021).

			pendekatan multikultural dan pendekatan holistik. ¹⁵
--	--	--	---

Dari hasil penelitian diatas terdapat perbedaan, yaitu belum ada penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Maiyah Padhangmbulan ataupun majelis ilmu yang sifatnya nonformal dan berkembang di masyarakat. Selain itu belum ada pula penelitian terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sifatnya umum menyentuh semua aspek.

F. Definisi Istilah

Sekiranya perlu penjelasan lebih lanjut terhadap kata kunci yang terkait dengan judul penulis tentang “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Komunitas Maiyah Padhangmbulan (Studi Atas Jamaah Cak Nun di Desa Sumobito, Kec. Menturo, Kab. Jombang)” agar mudah dipahami. Maka dari itu penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹⁶

Analisis menurut penulis adalah bukan hanya sekedar penelusuran atau penyelelidikan, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-

¹⁵ Arfian Bayu Bekt, “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat di Bantul” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

¹⁶ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses melalui, <https://kbbi.web.id/analisis.html>. Pada tanggal 21 Juni 2023.

sungguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang ditaksir

2. Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan ukuran derajat mengenai tinggi atau rendahnya segala sesuatu dalam berbagai objek yang bersifat konkret maupun abstrak yang mana ukuran atau kadar tersebut dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati.¹⁷ Dengan adanya nilai manusia bisa melakukan pertimbangan mengenai objek yang sedang dinilai.¹⁸

Fungsinya ialah membuat seseorang atau suatu kelompok menjadi memiliki kepercayaan untuk bertindak atau menghindari sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.¹⁹ Nilai dipandang setiap orang sebagai sesuatu yang dipandang baik dan/atau benar. Sehingga jika seseorang merasa suatu hal yang dipandang itu bernilai maka orang tersebut akan memiliki kecenderungan terhadapnya yang dipresentasikan melalui sikap dan perilaku atau tindakan.

Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²⁰

Sementara itu, pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang

¹⁷ Riyah Hidayatullah dan Agung Kurniawan, *Estetika Seni* (Yogyakarta: Arttex, 2016), 9.

¹⁸ Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009), 224.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), 338.

²⁰ Achmad "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (September, 2021), 154.

dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²¹

Pendidikan Islam yaitu proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, meliputi proses perubahan sikap dan tingkah serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.²²

3. Maiyah

Maiyah secara epistimologi berasal dari Bahasa Arab *Ma'a* yang berarti “dengan, bersama, dan beserta”. Menjadi *ma'ana* yang berarti “bersama kita”. Lalu *ma'iyah* yang berarti “bersamaku”. Sehingga Maiyah berarti “kebersamaan”. Dalam pengucapan masyarakat Indonesia akhirnya diplesetkan menjadi Maiya, Maiyah, Maiyahan.²³

Maiyah dalam penulisan ini adalah kebersamaan dari berbagai orang yang memiliki keterkaitan yang sama untuk berkumpul, berkomunikasi, dan berdiskusi dalam kegiatan Komunitas Maiyah tanpa adanya keterpaksaan dan merasa terganggu dengan kehadiran orang lain.

4. Padhangmbulan

Padhangmbulan merupakan sebuah forum pengajian Maiyah yang dilakukan secara rutin selama satu bulan sekali pada tanggal 15 jawa atau pada saat bulan purnama dengan dibawah naungan Emha Ainun Nadjib dan keluarga.

²¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 340.

²² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 3.

²³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkalukan Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 112.